



KAMPUS
WAKAF



CENTER FOR
KNOWLEDGE & UNDERSTANDING OF
TROPICAL ARCHITECTURE & INTERIOR
KUTAI



eISSN : 3030-5543

The 16th Regional Symposium of The Malay Archipelago

16TH SIMPORA

International Conference

Religion, Traditions and Local Wisdom

Proceedings International **SYMPOSIUM NUSANTARA**

Organised by:

Centre for Knowledge and Understanding of Tropical Architectural and Interior (KUTAI)
Universiti Teknologi MARA Perak Branch
Seri Iskandar Campus, Perak, MALAYSIA



**PROCEEDINGS OF THE 16TH REGIONAL
SYMPOSIUM OF THE MALAY ARCHIPELAGO
SIMPORA XVI: 2025**

Organised by:

Centre for Knowledge and Understanding of Tropical Architectural and Interior (KUTAI)
Universiti Teknologi MARA Perak Branch
Seri Iskandar Campus, Perak, MALAYSIA

Diterbitkan oleh:

Unit Penerbitan UiTM Perak

Alamat:

Unit Penerbitan UiTM Perak,
Pejabat Jaringan Industri, Masyarakat dan Alumni (PJIMA)
Universiti Teknologi MARA, Perak Branch,
32610 Seri Iskandar Perak, Malaysia.

05-3742716

uitmperakpress@gmail.com

© Unit Penerbitan UiTM Perak, 2025

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, copied, stored in any retrieval system, or transmitted in any form or by any means; electronic, mechanical, photocopying, recording, or otherwise; without permission on writing from the director of Unit Penerbitan UiTM Perak, Universiti Teknologi MARA, Perak Branch, 32610 Seri Iskandar Perak, Malaysia.

Perpustakaan Negara Malaysia

Cataloguing in Publication Data

No e- ISSN: 3030-5543

Cover Design: Richard Mareno

Typesetting : Dr Nur Huzeima Mohd Hussain

Dr Wan Faida Binti Wan Mohd Azmi

**PROCEEDINGS OF THE 16TH REGIONAL SYMPOSIUM
OF THE MALAY ARCHIPELAGO
SIMPORA XVI: 2025**

EDITOR-IN-CHIEF

Dr Nur Huzeima Mohd Hussain

EDITORS & REVIEWERS

Associate Professor Dr Kartina Alauddin
Associate Professor Sr Dr Yuhainis Abd Talib
Dr Wan Faida Wan Mohd Azmi
Dr Lilawati Ab Wahab
Dr Suriati Ahmad
Dr. Ir. Cut Azizah, S.T., M.T
Ir. Zuraihan, S.T., M.T. (L)
Ir, Richard Mareno, S.T., M.T. IPP

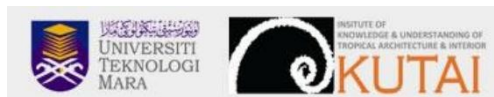
PROOFREADERS

Pn Noraziah Azizan
Pn Farahidatul Akmar Awaludin

Organized by;

Centre for Knowledge and Understanding of
Tropical Architectural and Interior (KUTAI)

Universiti Teknologi MARA Perak Branch
Seri Iskandar Campus, Perak, MALAYSIA



SIMPORA XVI 2025: MAIN ORGANISING COMMITTEE

PATRON

YBhg. Profesor Datuk Ts. Dr. Shahrin bin Sahib @ Sahibuddin, FASc (VICE CANSELOR UiTM)

ADVISOR

Associate Professor Dr Nur Hisham Ibrahim (Rector UiTM Perak)

CHAIRMAN I

Associate Professor Dr Mohd Sabrizaa Abd Rashid (KUTAI UiTM Perak)

CHAIRMAN II

Hakim Muttaqim, B.Soc.,Sc.,S.H.,M.Ec.Dev.,AFA (Universitas Almuslim)

SIMPORA XVI: 2025 CONFERENCE & DINNER

Ir.Richard Mareno, S.T.,M.T., IPP

INTERNATIONAL STUDENT WORKSHOP

Ir. Idayani, S.T.,M.T

EXCURSION

Dr. Ir. Cut Azizah, S.T., M.T

SECRETARY

Ir. Zuraihan, S.T.,M.T.

Ir. Maysa Fitri, S.ST., M.T

TREASURER

Rudi Juli Saputra, M.Pd

Sriyanti, S.E

GRAPHIC & PROMOTION

Fitri Muliani, S.Ars., M.T

Mauliana Wahyudi, M.Pd

PUBLICATION

Dr Nur Huzeima Mohd Hussain

Dr Wan Faida Wan Mohd Azmi

MOU/MOA/COLLABORATION

Muhammad Yanis, S.T., M.T

Shaumil Hadi, M.A

WORKSHOP MODULE

Prof. Dr. Cut Dewi, S.T., M.Sc (L)
Dr. Ir. Laina Hilma Sari, S.T., M.Sc

FIELDWORK

M. Cahyo Novianto, S.T. (JAAI)
Ir. Royanna Sakura, S.ST., M.S.N

DOCUMENTATION

Muzammil, S.I.kom
Suherman, S.Kom

LOGISTIC

Muhammad Rizal, M.Si (L)
Pemda (Kabupaten Bireuen)

BANQUET

Muhammad Darwis, M.Pd (L)
Kumita, S.T.,M.T

REGISTRATION & KIT

Marisa Hajrina, S.Ars, M.T
Tira Ayudya Halisya, S.P.W., M.Si

MASTER OF CEREMONY (MC)

Dr. Sri Wahyuni, M.Si
Azka Rizkina, S.E., M.Si

MODERATOR

IDr Dr Othman Mohd Nor
Dr. Silvi Listia Dewi, M.Pd
Dr.rer.nat. Ernawita, M.Sc

SPECIAL TASK

Dr. MARWAN, M.Pd

KUTAI DELEGATION

Associate Professor Dr Mohd Sabrizaa Abd Rashid
Professor Dato' Dr. Abdullah Mohamad Said
IDr Dr Othman Mohd Nor
Dr Lilawati Ab Wahab
Dr Iryani Abd Halim Choo
Associate Professor Sr Dr Yuhainis Abd Talib
Associate Professor Dr Shahrul Yani Said
Dr Salwa Ayob
Dr Mawar Masri
Nor Idayu Ibrahim

SIMPORA XVI 2025: KEYNOTE SPEAKERS

KEYNOTE SPEAKER 1

DR. KELLY REED,
OXFORD BROOKES UNIVERSITY

KEYNOTE SPEAKER 2

PROFESOR DATO' DR. ABDULLAH MOHAMAD SAID
UNIVERSITY TEKNOLOGI MARA, PERAK BRANCH, MALAYSIA

RUMOH ACEH: RELIGION, TRADITION, AND ENVIRONMENTAL WISDOM IN ACEHNESE TRADITIONAL ARCHITECTURE

Razuardi¹, Zuraihan^{2*}, Cut Azizah³ & Richard Mareno⁴

¹, Vice Regent Regional Bireuen, ², Architecture Engineering Almuslim University, ^{3,4}, Civil Engineering Almuslim University

Corresponding Author: zuraihan@umuslim.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan keterpaduan antara nilai sosial, religius, teknologis, dan ekologis dalam arsitektur tradisional Rumoh Aceh. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka mendalam (book-based qualitative review) terhadap Buku Rumoh Aceh (2020) sebagai sumber primer, serta literatur pendukung seperti Ifwadi et al. (2024) dan Zuraihan et al. (2024). Hasil analisis menunjukkan bahwa tata ruang Rumoh Aceh merefleksikan struktur sosial dan nilai religius masyarakat Aceh melalui pembagian tiga ruang utama—seuramoe keu, teungoh, dan likot—yang diatur oleh norma adat dan syariat. Dari aspek struktur, penggunaan kayu keras lokal, sistem pasak tanpa paku, dan bentuk panggung membentuk teknologi vernakular yang tahan gempa dan adaptif terhadap iklim tropis lembab. Ornamen rumah memuat simbolisme flora, geometris, dan kaligrafi yang mencerminkan filosofi spiritual, sedangkan sistem ventilasi alami dan atap rumbia berlapis menunjukkan efisiensi termal dan ketahanan ekologis. Secara keseluruhan, Rumoh Aceh berfungsi sebagai arsitektur adaptif berbasis budaya yang menegaskan keselarasan antara agama, adat, dan lingkungan serta relevan sebagai model arsitektur tropis berkelanjutan di Indonesia.

Keywords: Rumoh Aceh, kearifan lokal, arsitektur vernakular, simbolisme religius, ketahanan lingkungan.

PENGENALAN

Arsitektur tradisional merupakan cerminan hubungan mendalam antara manusia, lingkungan, dan sistem nilai yang mengatur kehidupan sosialnya. Dalam konteks Indonesia, rumah adat menjadi media yang menyatukan fungsi ekologis, sosial, dan spiritual sekaligus memperlihatkan kekayaan budaya yang beragam dari Sabang hingga Merauke. Salah satu bentuk arsitektur tradisional yang menonjol di Nusantara adalah Rumoh Aceh, rumah panggung kayu khas Provinsi Aceh yang sarat makna filosofi, adat, dan nilai religius. Keberadaan rumah ini tidak hanya menandai identitas kultural masyarakat Aceh, tetapi juga menjadi simbol integrasi antara *adat ngon syariat*, sebuah prinsip hidup yang menyatukan hukum adat dan ajaran Islam (Buku Rumoh Aceh, 2020).

Secara arsitektural, Rumoh Aceh memiliki keunikan pada struktur panggung, sambungan kayu tanpa paku, atap rumbia berlapis, serta pembagian ruang yang mencerminkan tatanan sosial dan norma keagamaan. Arsitektur ini dibangun berdasarkan kearifan lokal yang telah beradaptasi dengan kondisi iklim tropis lembab dan potensi bencana seperti banjir serta gempa bumi. Melalui sistem konstruksi yang ringan, fleksibel, dan modular, Rumoh Aceh memperlihatkan bagaimana masyarakat Aceh telah lama mempraktikkan prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan (*sustainable vernacular architecture*) jauh sebelum konsep tersebut dikenal secara akademik modern (*Buku Rumoh Aceh*, 2020; Oliver, 2003; Rapoport, 1969).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti relevansi arsitektur tradisional dalam konteks keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya. Ifwadi et al. (2024) mengidentifikasi rumah Teungku Chik Awe Geutah abad ke-XIII di Bireuen sebagai warisan arsitektur yang tidak hanya kokoh secara struktur tetapi juga memuat nilai sosial dan religius yang mendalam. Zuraihan et al. (2024) menegaskan bahwa adaptasi arsitektur terhadap iklim tropis di Aceh, seperti sistem ventilasi alami, atap lebar, dan kolong rumah, menjadi contoh nyata bagaimana desain lokal mampu menciptakan kenyamanan termal tanpa energi tambahan. Hadi (2018) juga menjelaskan bahwa ukiran dan ornamen pada Rumoh Aceh bukan sekadar dekorasi estetika, tetapi mengandung simbol-simbol keagamaan dan pesan moral yang berfungsi sebagai pengingat spiritual bagi penghuni rumah. Kajian Bu'ulolo et al. (2020) dan Hardiman & Sukawi (2013) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa bentuk arsitektur tropis di Indonesia berakar pada pemahaman iklim dan ekologi lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial—memfokuskan pada aspek teknis atau sejarah semata—tanpa mengkaji keterpaduan antara struktur fisik, simbolisme adat, dan nilai-nilai spiritual yang menyatu dalam arsitektur Rumoh Aceh. Padahal, seperti yang ditekankan oleh Hengl & Gould (2002), penelitian ilmiah yang baik harus berangkat dari *a clearly stated goal and logically derived objectives*, yang kemudian dijawab secara sistematis melalui analisis tematik dan pembahasan berbasis data. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan komprehensif yang menghubungkan aspek sosial, kultural, religius, dan ekologis dalam satu kerangka konseptual.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami Rumoh Aceh bukan hanya sebagai objek arsitektur, tetapi sebagai sistem budaya yang hidup (*living heritage*). Kajian ini menggunakan *Buku Rumoh Aceh* (2020) sebagai sumber primer karena memuat dokumentasi komprehensif tentang tata ruang, struktur bangunan, ornamen, serta filosofi adat dan agama yang mendasarinya. Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka mendalam (*book-based qualitative review*) untuk menafsirkan kembali nilai-nilai sosial, religius, teknologis, dan ekologis yang terkandung dalam arsitektur Rumoh Aceh.

1.1 Matlamat

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengonstruksi kembali keterpaduan antara nilai-nilai sosial, religius, teknologis, dan ekologis dalam arsitektur Rumoh Aceh, serta menjelaskan relevansinya terhadap prinsip arsitektur tropis berkelanjutan di Aceh.

1.2 Objektif Kajian

1. Menganalisis nilai sosial dan religius dalam tata ruang Rumoh Aceh, khususnya hubungan antara pembagian ruang dan norma adat-syariat (*Buku Rumoh Aceh*, 2020; Ifwadi et al., 2024).
2. Menguraikan sistem struktur, material, dan teknologi vernakular sebagai bentuk penerapan kearifan lokal terhadap iklim tropis dan kondisi geotektonik Aceh (*Buku Rumoh Aceh*, 2020; Zuraihan et al., 2024; Hardiman & Sukawi, 2013).
3. Menginterpretasikan simbolisme dan nilai adat yang tercermin dalam ornamen, orientasi bangunan, dan ritual kehidupan masyarakat (*Buku Rumoh Aceh*, 2020; Hadi, 2018; Oliver, 2003).
4. Mengevaluasi kinerja lingkungan dan ketahanan rumah tradisional Aceh terhadap iklim lembab, curah hujan tinggi, dan ancaman bencana (*Buku Rumoh Aceh*, 2020; Bu'ulolo et al., 2020; Zuraihan et al., 2024).

Melalui keempat tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana *Rumoh Aceh* berfungsi sebagai model arsitektur adaptif berbasis budaya yang merepresentasikan sinergi antara agama, adat, dan lingkungan. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan paradigma Arsitektur Tradisional Aceh dalam kajian akademik Indonesia, khususnya dalam konteks pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan di wilayah tropis. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi upaya konservasi rumah tradisional dan pengembangan desain arsitektur kontemporer yang berakar pada kearifan lokal Aceh.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka mendalam (book-based qualitative review). Sumber utama penelitian adalah *Buku Rumoh Aceh* (2020), yang dijadikan dasar untuk mengekstraksi data empiris tentang tata ruang, struktur, simbolisme, dan kinerja lingkungan rumah tradisional Aceh. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial, religius, teknologis, dan ekologis yang terkandung dalam arsitektur Rumoh Aceh, serta menganalisis relevansinya terhadap konsep arsitektur berkelanjutan di wilayah tropis.

3.1. Sumber Data

Data Primer:

Buku Rumoh Aceh (2020), yang memuat dokumentasi visual, deskripsi elemen arsitektur, filosofi adat, serta konteks sosial budaya masyarakat Aceh.

Data Sekunder:

Artikel pendukung seperti Ifwadi et al. (2024), Zuraihan et al. (2024), Hadi (2018), Oliver (2003), Bu'ulolo et al. (2020), Hardiman & Sukawi (2013), dan Azizah et al. (2024), digunakan untuk memperkuat analisis teoretis dan konteks akademik.

3.2. Pendekatan dan Prosedur Analisis

Analisis dilakukan melalui empat tahapan utama:

1. Ekstraksi Data Tematik

Peneliti menelaah *Buku Rumoh Aceh* secara sistematis untuk mengekstraksi tema-tema utama meliputi: (a) nilai sosial dan religius dalam tata ruang, (b) struktur dan material, (c) simbolisme dan kearifan adat, dan (d) kinerja lingkungan dan ketahanan. Setiap tema diidentifikasi berdasarkan narasi, gambar, serta deskripsi fungsional yang disajikan dalam buku.

2. Kategorisasi dan Koding Konseptual

Data dari teks dan visual dikategorikan menjadi empat dimensi hasil dan pembahasan (4.1–4.4). Teknik koding tematik digunakan untuk menandai kata kunci seperti adat, syariat, struktur panggung, simbol, dan ventilasi alami yang berulang di berbagai bagian buku.

3. Interpretasi dan Triangulasi Literatur

Setiap kategori hasil dibandingkan dengan literatur Arsitektur Tradisional Aceh dan tropis (Oliver, 2003; Rapoport, 1969; Hardiman & Sukawi, 2013) untuk memastikan konsistensi ilmiah. Triangulasi juga dilakukan melalui perbandingan hasil *Buku Rumoh Aceh* dengan penelitian lapangan terdahulu di Aceh (Ifwadi et al., 2024; Zuraihan et al., 2024).

4. Sintesis Tematik

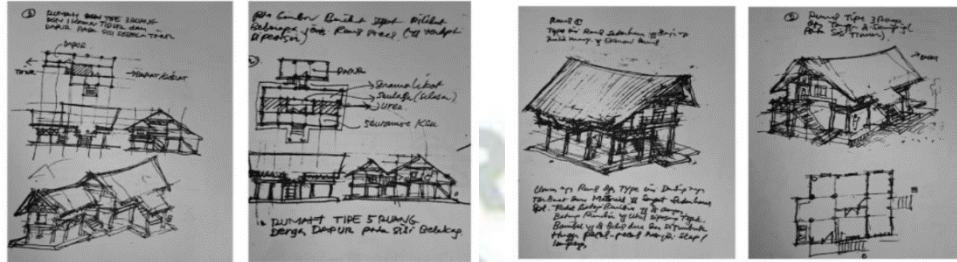
Tahap akhir menghasilkan empat subtema hasil dan pembahasan, yaitu: (i) tata ruang sebagai representasi nilai sosial-religius, (ii) sistem struktur dan material sebagai teknologi vernakular, (iii) simbolisme dan kearifan adat sebagai identitas budaya, dan (iv) kinerja lingkungan sebagai bentuk ketahanan ekologis. Setiap hasil dianalisis dengan mempertimbangkan keterkaitan antara bentuk arsitektur, nilai budaya, dan konteks lingkungan tropis Aceh.

HURAIAN DAN DAPATAN

1. Nilai Sosial dan Religius dalam Tata Ruang

Rumoh Aceh merepresentasikan perpaduan nilai sosial, religius, dan adat yang membentuk sistem ruang dan perilaku penghuninya. Tata ruang yang terdiri dari tiga bagian utama—

seuramoe keu (serambi depan), seuramoe teungoh (ruang tengah), dan seuramoe likot (ruang belakang)—menunjukkan adanya hirarki sosial serta aturan interaksi yang diatur oleh norma Islam dan adat Aceh (Buku Rumoh Aceh, 2020: 18–22). Ruang depan berfungsi sebagai tempat menerima tamu laki-laki, ruang tengah menjadi area keluarga sekaligus lokasi pelaksanaan ritual keagamaan seperti pengajian dan kenduri, sementara ruang belakang diperuntukkan bagi aktivitas domestik perempuan.



Gambar 1. Denah tiga ruang utama Rumoh Aceh (*seuramoe keu*, *teungoh*, dan *likot*).
Sumber: Buku Rumoh Aceh (2020, hlm. 5).

Struktur ruang tersebut tidak sekadar bersifat fungsional, tetapi juga memuat nilai kesucian dan tata krama yang merefleksikan keimanan masyarakat. Dalam pandangan Rapoport (1969), Arsitektur Tradisional Aceh mencerminkan struktur sosial dan nilai spiritual penghuninya. Hal ini tampak jelas pada Rumoh Aceh, di mana arah orientasi dan batas pandangan didesain untuk menjaga privasi keluarga serta menghindari pandangan langsung ke ruang perempuan (Buku Rumoh Aceh, 2020: 23–25). Dengan demikian, tata ruang rumah menjadi mekanisme sosial untuk menegakkan etika kesopanan dan kehormatan keluarga.

Penelitian Ifwadi, Novalita, dan Muharramsyah (2024) memperkuat pandangan ini dengan menyoroti rumah tradisional Teungku Chik Awe Geutah abad ke-XIII di Bireuen yang memiliki struktur tiga ruang serupa, yakni ruang depan untuk tamu laki-laki, ruang tengah untuk keluarga, dan ruang belakang untuk aktivitas perempuan. Menurut penelitian tersebut, rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol nilai sosial dan religius yang diwariskan turun-temurun. Konstruksi kayu dan bentuk panggungnya mencerminkan kesadaran spiritual terhadap kebersihan, keikhlasan, serta adaptasi terhadap kondisi alam (Ifwadi et al., 2024).

Ruang tengah atau seuramoe teungoh memiliki makna spiritual tersendiri karena sering digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti zikir, tahlilan, dan doa bersama. Posisi tempat tidur utama (*aneuk meupat*) yang berorientasi pada arah kiblat memperlihatkan hubungan langsung antara tata ruang dan keyakinan Islam (Oliver, 2003). Dalam beberapa komunitas, bahkan terdapat ritual *peusijuek* (*tepung tawar*) di ruang tengah sebagai bentuk penyucian dan doa keselamatan bagi penghuni baru. Hal ini memperlihatkan bahwa ruang dalam Rumoh

Aceh bukan sekadar wadah aktivitas, melainkan juga simbol keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.

Selain itu, tata ruang Rumoh Aceh mencerminkan prinsip adat ngon hukum lagee zat ngon sifeut—bahwa adat dan agama merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam setiap aspek rumah, mulai dari orientasi bangunan yang disesuaikan dengan arah matahari dan kiblat hingga pembagian ruang berdasarkan gender dan status sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam Buku Rumoh Aceh (2020: 30), motif ukiran yang menghiasi tiang, balok, dan dinding sering kali mengandung simbol-simbol religius seperti kaligrafi atau pola flora yang melambangkan kehidupan dan keteguhan iman (Hadi, 2018).

Nilai sosial juga terwujud dalam penggunaan ruang publik seperti serambi depan untuk kegiatan komunal. Serambi ini menjadi tempat berlangsungnya musyawarah gampong, penyambutan tamu, dan pelaksanaan upacara adat seperti peusijuek. Dengan demikian, rumah berfungsi sebagai pusat interaksi sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga. Sebagaimana ditegaskan oleh Azizah et al. (2024), ruang-ruang komunal dalam arsitektur tradisional berperan penting dalam membangun ketahanan sosial masyarakat Aceh.

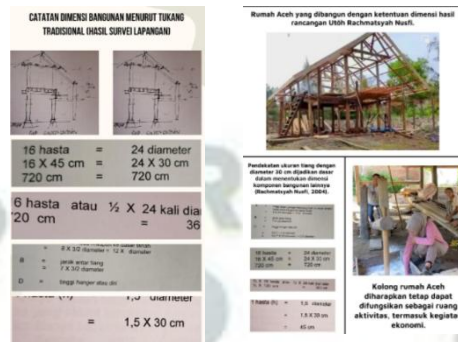
Secara keseluruhan, tata ruang Rumoh Aceh merupakan representasi arsitektur yang menginternalisasi nilai religius dan sosial ke dalam wujud fisik bangunan. Keterpaduan antara fungsi, adat, dan keyakinan menjadikan Rumoh Aceh bukan hanya rumah tinggal, tetapi juga ruang pendidikan moral dan spiritual bagi generasi penerus. Kesenambungan nilai-nilai ini menunjukkan bagaimana masyarakat Aceh telah mempraktikkan prinsip keberlanjutan sosial dan budaya jauh sebelum konsep tersebut dikenal dalam wacana arsitektur modern.

4.2 Struktur, Material, dan Teknologi Vernakular

Struktur Rumoh Aceh menunjukkan integrasi antara teknologi konstruksi tradisional dan adaptasi terhadap lingkungan tropis. Berdasarkan *Buku Rumoh Aceh* (2020: 33–40), rumah dibangun dalam bentuk panggung kayu yang ditopang oleh deretan tiang utama (*tameh reutoh*) dan tiang sekunder (*tameh ulee*). Pondasi tidak ditanam ke dalam tanah, tetapi berdiri di atas batu pipih. Sistem ini memungkinkan struktur bergerak mengikuti pergeseran tanah tanpa menimbulkan keretakan, menjadikannya tahan terhadap gempa dan banjir. Hal serupa juga diidentifikasi oleh Ifwadi et al. (2024) pada rumah tradisional Teungku Chik Awe Geutah abad ke-XIII, di mana sistem panggung dan sambungan kayu menjadi strategi adaptasi terhadap kondisi iklim lembab dan struktur tanah lunak di Aceh.

Bahan utama bangunan terdiri atas kayu keras lokal seperti krueng, meuria, dan semantok, yang tahan terhadap rayap dan kelembapan. Dinding dibuat dari papan atau bilah bambu

rapat untuk memastikan sirkulasi udara tetap alami, sementara atapnya menggunakan daun rumbia yang ditata berlapis agar berfungsi sebagai insulator panas. Prinsip ini sejalan dengan hasil penelitian Zuraihan et al. (2024) yang menjelaskan bahwa bentuk atap lebar dan ventilasi silang merupakan karakter utama arsitektur tropis Aceh dalam menjaga kenyamanan termal bangunan.



Gambar 2. Struktur panggung dan sistem sambungan kayu Rumoh Aceh.
Sumber: Buku Rumoh Aceh (2020, hlm. 10).

Sistem sambungan pada Rumoh Aceh memperlihatkan kecerdasan teknis masyarakat lokal. Setiap sambungan dibuat dengan metode *tetas puting* atau *mortise-tenon* yang menghubungkan balok dan tiang tanpa paku logam. Sistem ini memungkinkan perakitan dan pembongkaran tanpa merusak struktur utama, serta memberikan fleksibilitas terhadap perubahan suhu dan kelembapan. *Buku Rumoh Aceh* (2020: 45) menekankan bahwa rumah dapat dibongkar dan dipindahkan ke lokasi baru tanpa kehilangan kekuatannya—praktik yang memperlihatkan prinsip keberlanjutan dan efisiensi material sejak masa lampau.

Secara simbolik, tiga tiang utama (*tameh keu*, *tameh teungoh*, *tameh likot*) dipahami sebagai representasi tiga fase kehidupan manusia—masa muda, dewasa, dan tua—yang menegaskan filosofi keseimbangan dalam adat Aceh (*Buku Rumoh Aceh*, 2020: 46). Makna ini memperlihatkan bahwa struktur fisik tidak terpisahkan dari sistem nilai sosial dan spiritual masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Rapoport (1969), bentuk Arsitektur Tradisional Aceh merupakan hasil interaksi antara struktur sosial, kepercayaan, dan lingkungan alam.

Adaptasi iklim juga tampak melalui bentuk atap pelana curam dan overhang panjang yang berfungsi menahan hujan dan mengurangi panas matahari. Menurut Hardiman & Sukawi (2013), bentuk atap yang lebar dan kemiringan 45–60° merupakan ciri khas arsitektur tropis lembab yang berfungsi menjaga kesejukan ruang dalam. Kajian Bu'ulolo et al. (2020) pun mengonfirmasi bahwa arsitektur tradisional di Indonesia secara umum memanfaatkan atap

besar, ventilasi alami, dan material kayu konduktivitas rendah sebagai respons langsung terhadap suhu dan kelembapan tinggi.

Ruang bawah rumah (*kolong rumah*) juga berfungsi penting sebagai penyerap udara dan sistem mitigasi banjir. Zuraihan et al. (2024) mencatat bahwa desain panggung seperti ini meningkatkan sirkulasi udara di bawah lantai dan menurunkan suhu ruang secara alami. Fungsi ekologis ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Aceh telah menerapkan prinsip kenyamanan termal pasif jauh sebelum konsep efisiensi energi dikenal dalam arsitektur modern.

Secara keseluruhan, struktur dan teknologi konstruksi Rumah Aceh menunjukkan perpaduan antara fungsi teknis, makna simbolis, dan ketahanan ekologis. Tiang kayu, sambungan pasak, dan bentuk atap bukan sekadar komponen fisik, tetapi juga refleksi dari pandangan hidup masyarakat yang menempatkan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai dasar keberlanjutan. Konsep ini sejalan dengan temuan Azizah et al. (2024) yang menegaskan bahwa arsitektur tradisional di Aceh merupakan sistem adaptif yang menjaga harmoni sosial-lingkungan secara turun-temurun.

4.3 Simbolisme dan Kearifan Adat

Rumah Aceh bukan hanya artefak fisik, tetapi juga manifestasi nilai-nilai simbolik dan adat yang hidup dalam masyarakat. Setiap elemen arsitektur—mulai dari tiang, ukiran, hingga orientasi bangunan—mempunyai makna filosofis yang merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Berdasarkan *Buku Rumah Aceh* (2020: 50–58), filosofi utama rumah tradisional Aceh berpijak pada tiga prinsip: kesucian, keseimbangan, dan kebersamaan. Kesucian diwujudkan dalam tata ruang yang memisahkan area publik dan privat sesuai norma Islam; keseimbangan tercermin dalam proporsi dan simetri bentuk rumah; sedangkan kebersamaan diwujudkan melalui fungsi ruang sebagai tempat musyawarah, zikir, dan kenduri adat.

Motif dan ornamen pada bagian rumah juga mengandung simbolisme mendalam. Menurut *Buku Rumah Aceh* (2020: 59–64), motif tumbuhan seperti bunga melur, paku, dan sulur menandakan pertumbuhan serta keteguhan iman, sementara bentuk geometris melambangkan keteraturan dan keabadian. Motif kaligrafi Arab sering dijumpai pada *tameh reutoh* (tiang utama) dan *papan geulimat*, menggambarkan perwujudan keimanan dalam arsitektur. Hadi (2018) menjelaskan bahwa seni ukir Aceh menggabungkan nilai estetika dan spiritualitas: setiap pola bukan sekadar hiasan, tetapi juga doa yang diukir dalam bentuk visual.

Orientasi rumah turut memiliki nilai simbolik. Sebagian besar Rumah Aceh menghadap ke arah timur atau barat, disesuaikan dengan arah kiblat dan pergerakan matahari. Orientasi ini

melambangkan siklus kehidupan: dari terbitnya matahari (kelahiran) hingga terbenamnya (kematian). Konsep ini sejalan dengan pandangan Oliver (2003) yang menegaskan bahwa rumah tradisional sering memuat “kosmologi ruang,” di mana tata letak dan orientasi menggambarkan hubungan spiritual manusia dengan alam semesta. Dalam konteks Aceh, orientasi juga menandai keterhubungan antara ruang duniawi (*dunia rumah tangga*) dan ruang ilahi (*arah kiblat dan doa*).

Selain itu, simbolisme tampak pada struktur vertikal rumah panggung. Bagian bawah (*kolong rumah*) melambangkan dunia material, tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi dan penyimpanan hasil bumi; bagian tengah mewakili dunia kehidupan manusia yang aktif; sedangkan bagian atas (atap dan jurai) menandakan alam spiritual dan perlindungan Ilahi (*Buku Rumoh Aceh*, 2020: 62). Pembagian vertikal ini menyerupai konsep “mikrokosmos” dalam budaya Nusantara, di mana rumah menjadi cerminan tatanan semesta (Rapoport, 1969; Zuraihan et al., 2024).

Dalam praktik adat, Rumoh Aceh berperan penting dalam upacara kehidupan masyarakat. Ritual *peusijek* (tepung tawar) dilaksanakan pada saat mendirikan rumah baru atau menyambut tamu kehormatan, melambangkan penyucian dan doa keselamatan bagi penghuni. Ifwadi et al. (2024) mencatat bahwa pada rumah Teungku Chik Awe Geutah, pelaksanaan *peusijek* dilakukan di *seuramoe teungoh* sebagai tanda bahwa rumah bukan hanya tempat tinggal, melainkan ruang sakral untuk menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta. Kegiatan sosial seperti *kenduri blang* (syukuran panen) dan *maulid nabi* juga sering diadakan di serambi depan, memperkuat fungsi rumah sebagai pusat kebersamaan dan solidaritas sosial.

Kearifan adat dalam sistem bangunan juga terlihat dari cara masyarakat mengelola sumber daya alam secara beretika. Kayu untuk tiang atau dinding tidak boleh diambil sembarangan; ada aturan adat tentang waktu penebangan, jenis pohon, dan ritual doa sebelum pemotongan (*Buku Rumoh Aceh*, 2020: 67).

Prinsip ini menunjukkan kesadaran ekologis masyarakat Aceh terhadap keberlanjutan lingkungan. Menurut Zuraihan et al. (2024), praktik seperti ini merupakan bentuk *eco-spirituality*—kesadaran lingkungan yang dilandasi nilai keagamaan dan budaya lokal. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Bu’ulolo et al. (2020) yang menegaskan bahwa adaptasi arsitektur tropis di Indonesia selalu berakar pada hubungan etis antara manusia dan lingkungannya.

Keseluruhan simbolisme dan adat yang melekat pada Rumoh Aceh menjadikannya arsitektur yang hidup (*living architecture*), bukan sekadar peninggalan masa lalu. Nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk identitas budaya Aceh sekaligus menjadi fondasi moral bagi

masyarakat modern. Seperti ditegaskan oleh Azizah et al. (2024), pelestarian Rumoh Aceh tidak cukup hanya dengan menjaga bentuk fisiknya, tetapi juga dengan mempertahankan nilai simbolik dan kearifan adat yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, Rumoh Aceh adalah wujud konkret dari peribahasa Aceh “*adat ngon hukum lagee zat ngon sifeut*”—bahwa adat dan agama menyatu, membentuk harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

4.4 Kinerja Lingkungan dan Ketahanan

Kinerja lingkungan Rumoh Aceh menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi terhadap kondisi iklim tropis lembab Aceh. Berdasarkan *Buku Rumoh Aceh* (2020: 70–78), rumah tradisional ini dirancang dengan prinsip adaptasi iklim pasif, di mana kenyamanan termal dan ketahanan struktur diperoleh tanpa bergantung pada teknologi modern. Sistem panggung, bentuk atap, ventilasi silang, dan pemilihan material alami bekerja sinergis dalam menjaga suhu, kelembapan, dan sirkulasi udara di dalam rumah.

Struktur panggung berfungsi ganda: melindungi penghuni dari genangan air dan banjir musiman serta memungkinkan udara mengalir dari bawah lantai. Ruang bawah (*kolong rumoh*) membantu menjaga kelembapan dan menurunkan suhu ruang dalam hingga beberapa derajat dibandingkan suhu luar (*Buku Rumoh Aceh*, 2020: 72). Temuan ini konsisten dengan penelitian Zuraihan et al. (2024), yang menjelaskan bahwa ruang bawah rumah pada arsitektur tropis Aceh berperan sebagai sistem ventilasi alami sekaligus buffer termal terhadap panas bumi. Dengan demikian, struktur Rumoh Aceh berfungsi sebagai sistem mitigasi banjir dan pengatur mikroklimat secara alami.

Elemen atap dan dinding juga memperlihatkan fungsi ekologis yang jelas. Bentuk atap pelana curam dengan overhang lebar berperan dalam menyalurkan air hujan sekaligus melindungi dinding dari paparan langsung sinar matahari (*Buku Rumoh Aceh*, 2020: 74). Atap rumbia berlapis tiga hingga lima lapisan berfungsi sebagai insulator panas dan penahan hujan deras. Menurut Hardiman & Sukawi (2013), geometri atap lebar dan kemiringan curam merupakan karakter dasar arsitektur tropis lembab yang secara efektif meningkatkan kenyamanan termal. Penelitian Bu’ulolo et al. (2020) menegaskan bahwa penggunaan material alami dengan konduktivitas rendah seperti kayu dan daun rumbia mampu menurunkan suhu dalam ruangan hingga 2–3°C dibandingkan bangunan modern ber dinding semen.

Sirkulasi udara Rumoh Aceh didukung oleh sistem ventilasi alami yang menyatu dalam desain arsitektur. Celah antar papan dinding, kisi-kisi di atas jendela (*peulangan*), serta celah antara lantai papan menciptakan ventilasi silang yang efektif. *Buku Rumoh Aceh* (2020: 75) menyebutkan bahwa pengaturan bukaan dan ketinggian ruang mengikuti arah angin dominan dari barat dan utara, menghasilkan aliran udara konstan yang menjaga kesejukan dalam ruangan. Oliver (2003) menjelaskan bahwa arsitektur tropis tradisional seperti ini

mengandalkan *porosity design*—bukaan yang memungkinkan udara dan cahaya masuk tanpa mengorbankan kenyamanan termal. Pendekatan ini terbukti efisien dan ramah lingkungan karena tidak memerlukan energi tambahan untuk pendinginan.

Aspek ketahanan struktural Rumoh Aceh juga menunjukkan tingkat keberlanjutan tinggi. Sistem sambungan pasak kayu tanpa paku memungkinkan pergerakan elastis pada saat gempa dan memudahkan perawatan atau perakitan ulang (*Buku Rumoh Aceh*, 2020: 77). Struktur modular ini sejalan dengan konsep *resilient construction* yang diuraikan oleh Zuraihan et al. (2024), di mana bangunan tropis di Aceh menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap guncangan alam tanpa kehilangan integritas struktural. Dalam konteks sejarah Aceh yang sering dilanda gempa dan banjir, konstruksi ini terbukti tangguh sekaligus efisien.

Dari sisi ekologi, Rumoh Aceh mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap prinsip keberlanjutan lingkungan. Material bangunan sepenuhnya berasal dari sumber lokal yang dapat diperbarui, seperti kayu dan bambu yang diambil sesuai aturan adat tentang waktu penebangan dan doa keselamatan (*Buku Rumoh Aceh*, 2020: 67). Praktik ini mencerminkan kearifan ekologis yang menyeimbangkan kebutuhan manusia dan pelestarian alam. Sejalan dengan pandangan Azizah et al. (2024), sistem arsitektur tradisional seperti Rumoh Aceh memperlihatkan bahwa keberlanjutan sejati tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada nilai-nilai budaya dan spiritual yang menuntun perilaku masyarakat terhadap lingkungannya.

Secara keseluruhan, kinerja lingkungan Rumoh Aceh dapat dikategorikan sebagai sistem adaptif berbasis ekologi dan spiritualitas. Desain yang mempertimbangkan ventilasi alami, material lokal, dan sistem panggung menjadikan rumah ini sejuk, sehat, serta tahan terhadap ancaman bencana. Ketahanan struktural dan efisiensi termalnya menjadikan Rumoh Aceh model nyata dari arsitektur tropis berkelanjutan yang memadukan ilmu teknis, kearifan adat, dan nilai keagamaan dalam satu kesatuan harmoni antara manusia, bangunan, dan lingkungan (Zuraihan et al., 2024; Hardiman & Sukawi, 2013; *Buku Rumoh Aceh*, 2020).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Rumoh Aceh merupakan representasi utuh dari keterpaduan antara nilai religius, tradisi, dan kearifan lingkungan dalam arsitektur vernakular Indonesia. Melalui analisis terhadap *Buku Rumoh Aceh* (2020), diperoleh pemahaman bahwa pembagian ruang dalam rumah tradisional ini tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga merefleksikan sistem sosial dan prinsip keislaman masyarakat Aceh. Struktur panggung, sambungan kayu tanpa paku, serta pemanfaatan material lokal menggambarkan teknologi vernakular yang adaptif terhadap gempa dan iklim tropis lembab. Ornamen ukiran dan kaligrafi memperlihatkan dimensi simbolik yang sarat makna spiritual dan adat, sementara

sistem ventilasi alami serta penggunaan bahan alami menegaskan kesadaran ekologis dan efisiensi energi.

Secara konseptual, Rumoh Aceh dapat dipahami sebagai arsitektur adaptif berbasis budaya, di mana fungsi, nilai, dan lingkungan berpadu dalam satu kesatuan harmonis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pelestarian arsitektur tradisional bukan hanya upaya mempertahankan bentuk fisik, tetapi juga menjaga nilai-nilai moral, religius, dan ekologi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Rumoh Aceh berpotensi menjadi model inspiratif dalam pengembangan arsitektur tropis berkelanjutan yang berakar pada kearifan lokal Aceh dan relevan bagi tantangan lingkungan masa kini.

PERAKUAN

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Aceh dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh atas penyusunan *Buku Rumoh Aceh* (2020) yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Panitia SIMPORA XVI 2025 atas terselenggaranya forum akademik yang mendukung diseminasi penelitian mengenai agama, tradisi, dan kearifan lokal dalam lingkungan terbangun. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada rekan sejawat dan penelaah dari Universitas Almuslim atas saran dan masukan berharga dalam penyempurnaan artikel ini.

RUJUKAN

Azizah, C., Muliani, F., & Zuraihan, Z. (2024). *Sustainable wisdom in traditional housing adaptation in Aceh Province, Indonesia*. Proceedings of SIMPORA XVI 2025. Universitas Almuslim.

Bu'ulolo, F. F., Silitonga, S., & Yulianti, Y. (2020). Identifikasi adaptasi arsitektur tropis pada bangunan kolonial (Studi kasus: Museum Perkebunan Indonesia). *Jurnal Arsitektur Alur*, 3(1), 1–10.

Hadi, A. (2018). Makna simbolik ukiran dan ornamen pada arsitektur tradisional Aceh. *Jurnal Seni dan Budaya Aceh*, 5(2), 45–56.

Hardiman, G., & Sukawi, S. (2013). Adaptasi tampilan bangunan kolonial pada iklim tropis lembab (Studi kasus bangunan kantor PT KAI Semarang). *Jurnal Modul*, 13(1), 29–36.

Hengl, T., & Gould, M. (2002). *Rules of Thumb for Writing Research Articles*. European Commission Joint Research Centre (JRC).

Ifwadi, I., Novalita, R., & Muharramsyah, R. (2024). Identifikasi peninggalan Teungku Chik Awe Geutah abad ke-XIII sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. *Jurnal Industri Pariwisata*, 7(1), 84–90.

Oliver, P. (2003). *Dwellings: The Vernacular House Worldwide*. London: Phaidon Press.

Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Zuraihan, Z., Muliani, F., Hajrina, M., Azizah, C., Lisa, N. P., & Idayani, I. (2024). A climate-based approach to thermal comfort adaptation in colonial architecture: A case study of Bireuen Regent Hall, Aceh. *Proceedings of SIMPORA XV 2024*, 169–178.

Buku Rumoh Aceh. (2020). Aceh: Pemerintah Aceh & Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.





SIMPORA XVI : 2025